

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Masa Bimbingan Terpadu Kelas X Di SMA PGII 1 Kota Bandung

Adam Alhafidz*, Dedih Surana, Nurul Afrianti

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*adamalhafidz973@gmail.com, dedihsurana@gmail.com, nurulafrianti28@gmail.com

Abstract. This study addresses the moral decline among youth by examining the Mabit program at SMA PGII 1 Bandung, which aims to enhance religious character. The research focuses on the program's structure, the role of PAI teachers, and their strategies in fostering students' religious values. Findings reveal that the Mabit program effectively shapes religious character through integrated guidance. PAI teachers serve as informers, motivators, and facilitators, leading Islamic studies and practical activities that reinforce faith and moral conduct. The qualitative case study, based on observations, interviews, and documentation, underscores the importance of combining theoretical education with practical application. PAI teachers play a critical role in planning and implementing the program, ensuring it positively impacts students by embedding Islamic teachings into daily life.

Keywords: *Advertising, Brand Awareness, Le Minerale.*

Abstrak. Penelitian ini membahas penurunan moral di kalangan remaja dengan mengkaji program Mabit di SMA PGII 1 Bandung, yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius. Penelitian ini berfokus pada struktur program, peran guru PAI, dan strategi mereka dalam membina nilai-nilai keagamaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Mabit efektif dalam membentuk karakter religius melalui bimbingan terpadu. Guru PAI berperan sebagai informan, motivator, dan fasilitator, memimpin studi Islam dan kegiatan praktis yang memperkuat iman dan akhlak. Studi kasus kualitatif ini, berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, menekankan pentingnya menggabungkan pendidikan teoretis dengan penerapan praktis. Guru PAI berperan penting dalam merencanakan dan melaksanakan program, memastikan dampak positif pada siswa dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Peran, Guru PAI, Karakter Religius, Masa Bimbingan Terpadu.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Yandrizal *et al.*, n.d.).

Karakter siswa terbentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungannya, seperti keluarga, dimana mereka menghabiskan diri untuk belajar dan berbaur. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa kualitas Pendidikan bisa menentukan kualitas suatu bangsa, kualitas Pendidikan yang unggul dipastikan mampu mencetak orang-orang cerdas dan kompeten dibidangnya. Dari Pendidikan, individu dibentuk berkarakter, namun dampak globalisasi adalah membuat masyarakat melupakan Pendidikan karakter sedangkan Pendidikan karakter dan nilai moral merupakan pondasi bangsa yang sangat urgen, maka penting adanya Pendidikan karakter sejak dini. Penanaman Pendidikan karakter sejak dini dalam kehidupan menyadarkan seseorang bahwa segala sesuatu atau tindakan disutradai tuhan (Suryani, 2024).

Manusia merupakan makhluk tuhan yang bisa dididik. Tidak ada seorangpun yang bisa melepaskan diri dari hakikat kodrati ini. Oleh karena itu, manusia harus mengikuti proses Pendidikan selama hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep Pendidikan selama hidupnya. Seiring dengan itu Pendidikan yang menjadi pusat pengembangan manusia diharapkan bisa menjawab dan mengarahkan manusia agar bisa lebih maju dalam hal berfikir dan bersikap. Dunia Pendidikan yang dalamnya ada aktivitas pengembangan manusia dan pemberdayaan manusia diharapkan bisa memfasilitasi kearah kemajuan manusia yang mempunyai peradaban dan keahlian yang lebih baik (Ramadhani, n.d.).

Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam dapat terlaksana melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. Pada jalur non-formal terjadi pada lingkungan masyarakat dan keluarga, sedangkan formal terjadi di lingkungan sekolah. Negera menyiapkan lembaga untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan, yaitu sekolah. Sementara pembentukan karakter tidak terlepas dari peran penting orang tua, guru dan masyarakat (Nur'asih *et al.*, 2021).

Menurut Mulyati dan Kamaruddin (2020), ada empat peran yang dimainkan oleh guru: informator, fasilitator, mediator, dan kolaborator. Peran guru sebagai motivator adalah menumbuhkan semangat belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi dapat berupa penghargaan, seperti memberikan pujian kepada siswa jika prestasi mereka memenuhi harapan dan ketentuan. Jika siswa melakukan kekerasan, hukuman fisik dapat digunakan (Hamidah & Adi, 2022).

Pendidikan karakter yang diterapkan lebih mengarah pada nilai agama. Ini dapat dilihat di banyak sekolah negeri dan swasta, yang menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah. Seperti kegiatan sholat Sunah Dhuha sebelum belajar, membaca al-Qur'an, peserta didik perempuan diwajibkan menggunakan jilbab serta pengimpelmentasian kegiatan-kegiatan agama lainnya di lingkungan sekolah (Zulaikhah, 2019).

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri anak didik ketimbang tabiat jahat (Yunita & Mujib, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa perlu menguraikan pertanyaan-pertanyaan penelitiannya:

1. Bagaimana program masa bimbingan terpadu (MABIT) dalam membentuk karakter religius siswa di SMA PGII 1 Kota Bandung?
2. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa melalui masa bimbingan terpadu (MABIT) di SMA PGII 1 Kota Bandung?
3. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui program masa bimbingan terpadu (MABIT) di SMA PGII 1 Kota Bandung?

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala serta peristiwa berdasarkan apa yang terjadi sehingga menjadi bahan kajian untuk ditindak lanjuti (Marantika, 2024).

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengungkap kontribusi guru PAI dan efektivitas program Mabit dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan program Mabit. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengembangan program pendidikan agama yang lebih efektif, memperkuat peran guru PAI, dan mendidik generasi muda yang berakhlak mulia.

Program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) adalah kegiatan keagamaan yang dirancang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para peserta, melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan pada malam hari. Program ini tercantum dalam dokumen kurikulum SMA PGII 1 Kota Bandung, sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah di SMA PGII 1 Kota Bandung, beliau mengatakan:

“Program Mabit di SMA PGII ini mulai diadakan pada tahun 2005. Inisiatif ini muncul dari kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter religius siswa di tengah tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari siswa serta membentuk karakter yang berakhlak mulia”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah menunjukkan bahwa program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) di SMA PGII 1 Kota Bandung dimulai pada tahun 2005, sebagai inisiatif untuk memperkuat pendidikan karakter religius siswa di tengah tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Inisiatif ini lahir dari kebutuhan mendesak untuk memberikan fondasi yang kuat dalam keimanan dan ketaqwaan kepada siswa, agar mereka dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan nilai-nilai spiritual yang kokoh. Tujuan utama dari program Mabit adalah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta membentuk karakter yang berakhlak mulia. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan kegiatan keagamaan dan pembelajaran spiritual ke dalam kurikulum sekolah, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka.

Terdapat proses perencanaan dalam kegiatan Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) ini. Seperti yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah (Kurikulum) di SMA PGII 1 Kota Bandung beliau mengatakan:

“Proses perencanaan program Mabit disini itu melibatkan berbagai pihak, termasuk guru PAI, bagian kurikulum, dan orang tua siswa. Kami melakukan pertemuan rutin untuk merancang jadwal dan kegiatan yang akan dilakukan. Sekolah menyediakan dukungan dengan mengalokasikan anggaran khusus untuk program ini, memastikan fasilitas yang memadai seperti tempat menginap dan perlengkapan kegiatan, serta melibatkan tenaga pengajar dalam membimbing siswa”.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dan wakil kepala sekolah (kurikulum) menunjukkan bahwa proses perencanaan program masa bimbingan terpadu di SMA PGII 1 melibatkan kerjasama dari berbagai pihak penting. Perencanaan program ini dilakukan dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bagian kurikulum, serta orang tua siswa. Tim perencana secara rutin mengadakan pertemuan untuk merancang jadwal dan kegiatan yang akan dilaksanakan selama program Mabit. Sekolah memberikan dukungan signifikan dengan mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung program ini. Fasilitas yang memadai juga

disiapkan, termasuk tempat menginap dan perlengkapan kegiatan yang diperlukan. Selain itu, tenaga pengajar dilibatkan secara aktif untuk membimbing siswa selama kegiatan Mabit.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa melalui Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) di SMA PGII I Kota Bandung

Peran utama guru PAI dalam program Mabit adalah sebagai pembimbing dan fasilitator, sebagaimana yang dikatakan guru PAI dalam wawancara bersama peneliti.

“Peran utama guru PAI dalam Program Mabit adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. guru PAI terlibat dalam proses perencanaan dengan menyusun materi ajaran dan kegiatan yang relevan dengan tujuan program. Dalam pelaksanaan, guru PAI memimpin kajian keislaman, memberikan penerangan, serta memastikan bahwa setiap kegiatan berlangsung sesuai rencana dan memberikan dampak yang positif terhadap siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru PAI menunjukkan bahwa peran utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) di SMA PGII 1 Kota Bandung adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa guru PAI terlibat secara aktif dalam proses perencanaan program dengan menyusun materi ajaran dan kegiatan yang sesuai dengan tujuan program. Selama pelaksanaan program, guru PAI memimpin kajian keislaman dan memberikan penerangan, memastikan bahwa setiap kegiatan berlangsung sesuai rencana dan mencapai dampak positif bagi siswa. Keterlibatan guru PAI dalam perencanaan dan pelaksanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program Mabit efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam serta memperkuat karakter dan akhlak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru PAI menunjukkan bahwa peran utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) di SMA PGII 1 Kota Bandung adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa guru PAI terlibat secara aktif dalam proses perencanaan program dengan menyusun materi ajaran dan kegiatan yang sesuai dengan tujuan program. Selama pelaksanaan program, guru PAI memimpin kajian keislaman dan memberikan penerangan, memastikan bahwa setiap kegiatan berlangsung sesuai rencana dan mencapai dampak positif bagi siswa. Keterlibatan guru PAI dalam perencanaan dan pelaksanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program Mabit efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam serta memperkuat karakter dan akhlak mereka.

Dalam persiapan materi untuk Program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT), guru PAI di SMA PGII 1 Kota Bandung fokus pada penyusunan materi yang mendalam dan relevan dengan ajaran Islam serta kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama guru PAI di SMA PGII 1 Kota Bandung, beliau mengatakan:

“Guru PAI itu mempersiapkan materi dengan fokus pada ajaran Islam yang mendalam dan relevan, serta aktivitas yang mendukung pembentukan akhlak. Kegiatan seperti tilawah Al-Qur'an dan kajian keislaman dipilih untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama. Guru PAI juga memastikan bahwa setiap sesi memiliki tujuan spesifik yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan akhlak yang baik”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru PAI menunjukkan bahwa dalam persiapan materi untuk Program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT), guru PAI fokus pada penyusunan materi yang mendalam dan relevan dengan ajaran Islam serta kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Aktivitas yang dirancang meliputi tilawah Al-Qur'an dan kajian keislaman, yang dipilih khusus untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama. Guru PAI memastikan bahwa setiap sesi dalam program Mabit memiliki tujuan spesifik yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Dengan pendekatan ini, materi dan kegiatan disusun sedemikian rupa untuk memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan spiritual dan moral siswa, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika mengikuti program masa bimbingan terpadu menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program Masa Bimbingan Terpadu (Mabit), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral yang mencakup berbagai tanggung

jawab. Selama program, guru PAI memimpin kajian keislaman dan memberikan pematerian mengenai berbagai aspek ajaran Islam. Ini melibatkan memberikan ceramah, memimpin diskusi, dan menjelaskan konsep-konsep penting yang mendukung pemahaman siswa tentang agama. Selain itu, guru PAI juga berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan program lainnya. Mereka memimpin tilawah Al-Qur'an, sesi tanya jawab, dan aktivitas interaktif, memastikan bahwa semua kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain peran fasilitator, guru PAI memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa, mendukung mereka dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) Di SMA PGII 1 Kota Bandung

Strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dalam semua aspek kegiatan. Sebagaimana wawancara peneliti bersama Guru PAI, beliau mengatakan:

"Strategi utama yang saya gunakan dalam membentuk karakter religius siswa melalui program MABIT adalah melalui pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dalam semua aspek kegiatan. Kami mengkombinasikan pendidikan teoretis dengan praktik nyata sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti tilawah Al- Qur'an, kajian keislaman, dan mentoring juga dirancang untuk membangun lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa".

Guru PAI menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan latar belakang dan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI saat wawancara bersama peneliti:

"Untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, guru PAI melakukan penilaian awal terhadap latar belakang dan tingkat pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, guru PAI menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar lebih inklusif. Dan juga menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, ceramah interaktif, dan kegiatan praktis untuk memastikan setiap siswa dapat mengikuti dan memahami materi yang disampaikan".

Berdasarkan wawancara peneliti bersama guru PAI, terungkap bahwa penyesuaian strategi pembelajaran dalam program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) dilakukan melalui penilaian awal terhadap latar belakang dan tingkat pemahaman siswa. Guru PAI menilai latar belakang dan pemahaman siswa untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan setiap siswa. Guru PAI menyesuaikan materi pengajaran agar sesuai dengan berbagai tingkat pemahaman siswa. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi kelompok, ceramah interaktif, dan kegiatan praktis. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan pemahaman, memperkaya pengalaman belajar mereka melalui interaksi dengan teman sebaya. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif, memastikan bahwa siswa tetap terlibat dan memahami isi materi. Kegiatan praktis memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam situasi nyata, memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) di SMA PGII 1 Kota Bandung, dimulai pada tahun 2005, bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter religius siswa dengan melibatkan guru PAI, kurikulum, dan orang tua. Program ini mencakup tilawah Al-Qur'an, ice breaking, kajian keislaman, dan mentoring, didukung oleh anggaran khusus sekolah. Evaluasi dilakukan melalui observasi, umpan balik, dan penilaian, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan ibadah, sikap positif, dan pemahaman ajaran Islam. MABIT efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa, menjadikan mereka lebih disiplin, peduli, dan bertanggung jawab.

2. Dalam Program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) di SMA PGII 1 Kota Bandung, guru PAI bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator, aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Mereka fokus pada materi ajaran Islam dan kegiatan seperti tilawah Al-Qur'an serta kajian keislaman untuk membentuk karakter siswa. Guru PAI menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan mengevaluasi program melalui observasi serta umpan balik untuk mengukur efektivitas dan penerapan nilai akhlak.
3. Dalam Program Masa Bimbingan Terpadu (MABIT) di SMA PGII 1 Kota Bandung, guru PAI berfungsi sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung untuk membentuk karakter religius siswa. Program ini mencakup tilawah Al-Qur'an, kajian keislaman, dan sesi mentoring untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam dan mendukung pengembangan karakter. Guru PAI menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan latar belakang siswa, mendorong keterlibatan aktif mereka, dan melakukan evaluasi rutin untuk mengatasi tantangan serta meningkatkan efektivitas program.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua atas dukungan dan perjuangannya yang tak luput dari do'a yang selalu dipanjatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga sangat berterima kasih banyak kepada para dosen pembimbing 1. Dr.H. Dedih Surana, Drs.,M.Ag. dan dosen ke 2 Nurul Afrianti, M.Pd.,M.Si., Psi. yang sudah memberikan arahan maupun bimbingan yang sabar, dan juga kepada para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang sudah terlibat dalam proses penyusunan skripsi.

Daftar Pustaka

- [1] Hamidah, W. T., & Adi, A. S. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Nasionalisme Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pucuk Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(4), 961–975. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p961-975>
- [2] Marantika, L. O. (2024). MENUMBUHKAN KEPEMIMPINAN ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 14 BANDA ACEH. 09.
- [3] Nur'asih, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- [4] Ramadhani, E. (n.d.). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS CERPEN BERBASIS KARAKTER PESANTREN UNTUK SISWA KELAS VII SMP ISLAM AL MAARIF 01 SINGOSARI TAHUN AJARAN 2020/202.
- [5] Suryani, A. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI DI STAI KUALA KAPUAS. 1(2).
- [6] Yandrizal, D., Kustati, M., & Bonjol, U. I. (n.d.). PERAN KOMUNITAS MAHARDIKA MUDA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN DI DAERAH TERTINGGAL.
- [7] Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01).
- [8] Zulaikhah, S. (2019). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 3 BANDAR LAMPUNG. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>
- [9] Kintan Nur'imanda, & Fitroh Hayati. (2022). Upaya Guru PAI dalam Melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi pada Masa Pandemi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 37–43. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.980>
- [10] Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah, & M. Imam Pamungkas. (2022). Analisis Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*,

- 127–132. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1515>
- [11] Ulfah, S. M., Erhamwilda, & M. Tsauray, A. (2021). Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 85–89. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>